

PENGENALAN MODEL TOLERANSI MELALUI FESTIVAL KEBUDAYAAN PADA SISWA SMAN DI JATINANGOR

Andika Vinianto, Justito Adiprasetio
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
E-mail: andikavinianto@yahoo.com

ABSTRAK,

Keberagaman latar belakang budaya di Indonesia merupakan aset bangsa yang harus dipelihara. Jika dilihat dari kacamata yang positif, perbedaan di sekitar kita dapat dimaknai sebagai keindahan, yang mencerminkan kekuatan dan identitas bangsa melalui masyarakat multikultural. Namun pada sisi lain, perbedaan antara satu sama lain juga dapat menimbulkan permasalahan sosial yang berujung pada perpecahan. Salah satu pemicunya adalah sikap etnosentrisme yang merupakan sebuah kepercayaan yang menganggap bahwa kebudayaan sendiri lebih superior dibandingkan dengan budaya lain. Jika dibiarkan, pola pikir ini dapat bereskalasi ke arah fundamentalisme, yang saat ini mengancam kedaulatan Indonesia. Pra-riset menunjukkan bahwa mahasiswa, baik di perguruan tinggi keagamaan dan perguruan tinggi umum, rentan terhadap rekrutmen gerakan radikal. Organisasi kampus saat ini tidak lagi dikuasai aktivis dari organisasi arus utama, tetapi cenderung dikuasai fundamentalis. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menumbuhkan bentuk-bentuk perilaku toleransi atau penanaman sikap toleransi serta meminimalisir sifat etnosentrisme pada diri siswa-siswi tingkat menengah atas. Partisipasi dari kegiatan ini adalah siswa-siswi SMAN Jatinangor, yang mayoritas berasal dari budaya Sunda. Kegiatan ini berupaya untuk membekali siswa-siswi dengan materi konsep dasar komunikasi lintas budaya agar pelajar melepas ketergantungan terhadap kultur dominannya dan memudahkan proses adaptasi pada lingkungan sosial universitas yang beranekaragam etnis. Metode yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test*, pelatihan dan *workshop*, *focus group discussion*, serta praktik atau latihan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan dari aspek kognitif, afektif, dan konatif, yang tercermin pada antusiasme dan keaktifan peserta dalam pelatihan maupun festival budaya

Kata Kunci: Etnosentrisme, SMAN Jatinangor, Komunikasi Lintas Budaya, Kultur Dominan

ABSTRACT,

The diversity of cultural backgrounds in Indonesia is a national asset that must be preserved. When viewed from a positive perspective, the differences around us can be interpreted as beauty, reflecting strength and national identity through a multicultural society. But on the other hand, differences between one another can also cause social problems that lead to conflict. One of the triggers is ethnocentrism which is a belief that one's own culture is superior compared to other cultures. If left ignored, this thinking pattern can escalate towards fundamentalism, which currently threatens Indonesian sovereignty. Pre-research shows that students, both in religious colleges and public universities, are vulnerable to the recruitment of radical movements. Campus organizations are no longer controlled by activists from mainstream organizations, but tend to be controlled by fundamentalists. The purpose of this community service is to instill forms of tolerance behavior and minimize ethnocentrism of high school students. The participants of this activity were students of SMAN Jatinangor, the majority of whom came from Sundanese ethnicity. This activity seeks to equip students with the basic concepts of cross-cultural communication so that students give up their dependence on their dominant culture and facilitate the process of adapting towards a university environment. The methods used are pre-test and post-test, training and workshops, focus group discussions, and practice. The results of this activity showed a significant positive change from cognitive, affective, and conative aspects, which was reflected in the enthusiasm and activity of participants in class and in the cultural festival

Keywords: Ethnocentrism, SMAN Jatinangor, Cross Cultural Communication, Dominant Culture

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu 15 tahun terakhir, dinamika keislaman diramalkan oleh lahirnya aliran fundamentalisme keagamaan, yang mengancam kedaulatan Indonesia. Tumbuhnya fundamentalisme tidak hanya terepresentasi dari aktivitas organisasi keagamaan di lingkungan masyarakat secara umum, tetapi juga terlihat dari bagaimana visi ekstrim dari Islamisme mempengaruhi alam pikiran sebagian dari masyarakat, khususnya pada lingkaran para pelajar dan aktivis kampus. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama, Prof Abdul Rahman Mas'ud menyatakan bahwa organisasi kampus saat ini tidak lagi dikuasai aktivis dari organisasi arus utama seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, atau Himpunan Mahasiswa Islam,

tetapi cenderung dikuasai fundamentalis. Sementara itu, survey pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2017 menunjukkan 8,5 persen siswa Indonesia menyetujui ide perubahan Indonesia menjadi negara dengan payung syariah, dan 7,2 persen setuju pada gerakan ISIS. Hasil tersebut, dengan hasil survei Saiful Mujani Research Consulting pada tahun sebelumnya, yang menemukan bahwa lima persen anak usia sekolah/kuliah mengetahui dan mendukung gerakan ISIS.

Pengaruh radikalisme terhadap para pelajar tidak hanya terjadi pada institusi pendidikan yang berlokasi di daerah, tetapi juga pada Universitas yang memiliki reputasi. Studi yang dilakukan oleh Nafi Muthohirin (2014), membuktikan bahwa sejumlah gerakan Islam fundamentalis telah tumbuh dan berkembang di Universitas Indonesia, melalui kehadiran beberapa organisasi mahasiswa yang

sama-sama berideologikan Islam, namun dengan cita-cita menjadikan agama sebagai dasar Negara meski dengan cara dan strategi perjuangan yang berbeda. Atas dasar cita-cita tersebut, para kader organisasi mahasiswa pun menolak demokrasi sebagaimana yang saat ini dipraktikkan bangsa Indonesia, serta mencerminkan gerakan Islam fundamentalis melalui berbagai aktivitas yang mengambil tema Islam dengan mengadakan kajian, seminar, training berlandaskan Islam, halaqah, usrah, dan berbagai kegiatan pembinaan Islam lain.

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis. Menurut Nuhrison (2009), radikalisme dapat didefinisikan sebagai doktrin atau praktek penganut paham radikal atau ekstrimis. Gerakan radikalisme yang saat ini marak mengancam para pelajar baik di sekolah maupun lingkungan kampus, tidak serta merta muncul begitu saja. tetapi memiliki latar belakang yang sekaligus menjadi faktor pendorong munculnya gerakan radikalisme. Disamping faktor pendidikan rendah, krisis identitas, dan minimnya kondisi ekonomi, penyebab lainnya adalah etnosentrisme yang merupakan kecenderungan alamiah dari psikologi manusia. Pada diri seorang remaja, sikap ini memiliki dampak yang positif dengan tumbuhnya rasa solidaritas yang tinggi yang menciptakan suatu tali batin dan rasa empati yang mendalam. Namun, etnosentrisme juga memiliki dampak yang negatif terhadap pelajar dengan membentuk pola pikir yang beranggapan bahwa budayanya adalah yang paling superior. Hal tersebut dapat mendorong seorang remaja untuk kemudian mengembangkan pola pikir yang lebih ekstrim yaitu radikalisme.

Dalam masyarakat yang majemuk, individu yang tinggal dalam lingkungan tersebut akan dihadapkan pada sebuah realitas sosial, dimana individu berhadapan dengan individu lainnya yang berasal dari latar belakang atau budaya yang berbeda, dua atau lebih lapisan masyarakat dari etnis maupun agama yang berbeda tinggal dalam satu lingkungan yang sama adalah kemungkinan munculnya stereotip, prasangka hingga etnosentrisme dalam masyarakat tersebut. Etnosentrisme akan muncul ketika individu menilai individu dari kelompok lain berdasarkan standar kelompoknya sendiri. Dalam arti, individu tersebut menilai standar kelompoknya sendiri lebih baik daripada kelompok yang lain. LeVine dan Campbell (1972) menyebutkan bahwa etnosentrisme merupakan sikap yang termasuk melihat kelompoknya sendiri (in-group) sebagai kelompok yang berbudi luhur dan unggul, standar kelompoknya dianggap memiliki nilai yang universal sementara kelompok luar (out-group) dinilai sebagai kelompok yang hina dan rendah. Etnosentrisme adalah kecenderungan yang menganggap nilai - nilai dan norma - norma kebudayaannya sendiri sebagai sesuatu yang prima, terbaik, mutlak, dan dipergunakan sebagai tolok ukur untuk menilai dan membedakan dengan kebudayaan lain (Wangsanegara, 1986). Sementara itu, etnosentrisme juga

dapat didefinisikan sebagai kepercayaan pada superioritas inheren kelompok atau budayanya sendiri. Etnosentrisme mungkin disertai rasa jijik pada orang-orang lain yang tidak sekelompok, cenderung memandang rendah orang-orang lain yang tidak sekelompok dan dianggap asing serta memandang dan mengukur budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri. (Mulyana, 2001).

Beberapa definisi dari etnosentrisme diatas menyimpulkan bahwa kecenderungan pola pikir superioritas seseorang berkaitan dengan anggapan mengenai keunggulan norma dan nilai yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan aspek budaya yang pertama kali diterima oleh seorang individu ketika masih berusia muda yang diperoleh baik pada lingkungan keluarga internal maupun hasil interaksi pada lingkungan eksternal sosialnya. Budaya yang terwakili oleh norma dan nilai yang dihayati bersama oleh mayoritas anggota sebuah kelompok disebut dengan kultur dominan. Menurut Samovar dan Porter (2007), kultur dominan merupakan budaya yang paling kuat dalam masyarakat tertentu. Dikarenakan kekuatannya, kultur dominan tidak hanya membuat sebagian besar keputusan penting yang mengatur seluruh budaya, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk membangun sistem nilai yang ditransmisikan oleh media dan institusi lain. Pada lingkungan sekolah menengah atas, dominasi kultur tersebut akan terlihat dari jumlah siswa-siswi yang mayoritas berasal dari suku budaya yang sama. Oleh karena itu, kultur dominan yang terdapat pada sekolah tersebut akan membentuk konsep diri siswa-siswi yang terwakili oleh semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart dan Sudeen, 1998).

Kepercayaan seorang siswa mengenai anggapan bahwa budayanya lebih superior dibandingkan budaya lain yang disebabkan oleh ketergantungan siswa tersebut terhadap kultur dominan yang mengelilingi lingkungannya dapat menghambat proses adaptasi ketika berada pada lingkungan kampus yang diwarnai oleh berbagai suku budaya yang berbeda. Hambatan tersebut akan mempengaruhi efektivitas interaksi dengan individu yang berbeda budaya. Maka siswa yang kesulitan beradaptasi dengan lingkungan barunya seringkali mengalami *culture shock*. Antropolog Kalervo Obreg pertama kali memperkenalkan *culture shock* sebagai kecemasan yang ditimbulkan dari kehilangan semua tanda dan simbol sosial dalam mencakup kata-kata, ekspresi wajah, kebiasaan, serta norma yang diperoleh tanpa sadar dalam perjalanan tumbuh besar individu (Shi & Wang, 2014). Tingginya frekuensi kegagalan serta biaya hidup individu yang tinggi membuat kebanyakan mahasiswa mengalami *culture shock* serta adaptasi lintas budaya yang berbeda (Shi & Wang, 2014). Berdasarkan pra-riset yang telah dilakukan, mahasiswa yang mengalami *culture shock* pada tahun pertamanya akan kemudian membentuk kelompok-kelompok sosial sesuai dengan sukunya dikarenakan

kesulitan menerapkan komunikasi lintas budaya.

Keberagaman budaya yang terdapat pada lingkungan kampus menekankan pentingnya sikap toleransi terhadap budaya lain. Menurut Tillman (2004), toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan salah satu hal yang esensial untuk mencapai perdamaian. Penerapan perilaku toleransi diharapkan dapat meminimalisir hal-hal seperti etnosentrisme, *stereotype*, dan juga prasangka-prasangka buruk yang dapat dilayangkan ke individu maupun kelompok tertentu. Dalam hal ini, seperti yang kita tahu, di wilayah Jatinangor sendiri banyak pendatang—terutama mahasiswa—yang berasal dari daerah dan etnis yang berbeda-beda.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tim peneliti beserta mahasiswa KKN berupaya untuk menumbuhkan bentuk-bentuk perilaku toleransi atau penanaman toleransi terhadap siswa-siswi SMAN Jatinangor. Hal ini juga sebenarnya merupakan tujuan jangka panjang dengan harapan para siswa-siswi SMAN Jatinangor apabila masuk ke bangku perkuliahan tidak kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pertemanan yang berasal dari berbagai etnis. Pengaplikasian penanaman bentuk-bentuk toleransi ini dimulai dengan adanya pelatihan dan *workshop* mengenai konsep-konsep komunikasi lintas budaya serta partisipasi dari siswa-siswi SMAN Jatinangor di festival budaya Fikom Unpad. Dengan menyaksikan serta berpartisipasi secara langsung pada kegiatan festival budaya, diharapkan dapat menambah wawasan siswa-siswi SMAN Jatinangor terutama dalam memahami budaya-budaya lain selain budaya Sunda.

METODE

Dalam mewujudkan upaya yang telah dipaparkan diatas maka kegiatan PKM ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- *Pre-test* dan *post-test*, metode ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengukur kemampuan kognitif siswa-siswi SMAN Jatinangor mengenai konsep dasar komunikasi lintas budaya. Pengukuran wawasan diperlukan untuk menilai tingkat keberhasilan isi materi dan efektivitas penyampaian oleh pemateri. Tes diberikan dalam bentuk beberapa pertanyaan essay tertulis yang harus dijawab oleh peserta sebelum dan sesudah pelatihan atau pemberian materi. Tujuan utama dari penggunaan metode adalah pemetaan pengetahuan siswa-siswi SMAN Jatinangor yang digunakan sebagai salah satu data penelitian.
- Pelatihan / *Workshop*, metode ini dilakukan di dua ruangan kelas, dimana setiap kelas diisi oleh sebelas peserta pelatihan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kondisi kelas yang kondusif, dengan pendekatan yang lebih personal dari pemateri kepada siswa-siswi. Pada

sesi pertama adalah pengenalan diri para peserta disertai dengan pengalaman *culture shock* ketika berada di lingkungan yang berbeda budaya atau interaksi sehari-hari dengan individu yang berasal dari budaya lain. Sesi kedua adalah penyampaian materi secara verbal dan presentasi *powerpoint* yang menarik diiringi dengan beberapa *ice breaking games* dengan hadiah untuk memotivasi para peserta. Metode ketiga ditutup dengan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk mengulas materi yang telah diterimanya.

- *Focus group discussion*, metode ini digunakan untuk menghimpun ide dan saran hasil diskusi dari peserta pelatihan terkait penentuan beberapa hal, diantaranya adalah mengenai budaya yang akan direpresentasikan pada kegiatan festival budaya. Diskusi dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari enam orang. Hasil diskusi dari setiap kelompok akan kemudian dibahas dan disepakati pada forum diskusi ketika penggabungan kelompok dalam satu kelas. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menyepakati rencana partisipasi SMAN Jatinangor dalam kegiatan festival budaya.
- Praktik / *Latihan*, metode ini digunakan untuk mengukur seberapa besar siswa-siswi telah memahami isi materi dan mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan festival budaya. Mekanismenya adalah siswa-siswi SMAN Jatinangor diberikan satu *stand* pada acara tersebut untuk dapat berkreasi dalam menampilkan kekayaan budaya dari suku atau bangsa yang diwakilinya. Penampilan tersebut dapat diekspresikan melalui dekorasi, kostum, informasi dalam bentuk teks, audio, dan visual. Selain itu, siswa-siswa diberikan waktu sepuluh menit untuk menampilkan pertunjukkan seni dari budayanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah dalam bentuk pelatihan yang dilaksanakan pada 11 Mei 2018, bertempat di dua ruang kelas SMAN Jatinangor. Pelatihan tersebut menitikberatkan pada peningkatan kognitif siswa-siswi terkait pengetahuan mengenai dasar-dasar komunikasi lintas budaya. Siswa-siswi SMAN Jatinangor pada awal pertemuan masih terlihat kurang tertarik dengan tema besar pelatihan serta tidak memahami beberapa istilah dalam konsep dasar komunikasi. Namun ketika diberikan penjelasan mengenai beberapa ilustrasi serta kasus studi yang berkaitan dengan miskomunikasi dan misinterpretasi dalam interaksi dengan individu yang berasal dari budaya lain, antusiasme para siswa-siswi mulai terlihat. Pada kesempatan yang sama, untuk melakukan pemetaan pengetahuan siswa-siswi, tim peneliti melaksanakan *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* setelah pelatihan. Tes diberikan dalam bentuk lima pertanyaan essay. Hal tersebut diperlukan untuk menguji kemampuan siswa-

siswi dan mengukur tingkat efektivitas penyampaian pelatihan. Pemetaan tersebut meliputi beberapa tujuan sebagai berikut:

- Siswa SMAN Jatiningor mengerti apa yang dimaksud dengan etnosentrisme
- Siswa SMAN Jatiningor mengerti apa yang dimaksud dengan prasangka
- Siswa SMAN Jatiningor mengerti apa yang dimaksud dengan *stereotype*
- Siswa SMAN Jatiningor mengetahui dampak dari anggapan *self and others*
- Siswa SMAN Jatiningor mengetahui pentingnya mempelajari budaya-budaya yang bukan berasal dari asalnya sendiri

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dengan mata kuliah kuliah kerja nyata, melibatkan sebelas mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas di Universitas Padjadjaran. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan kemampuan akademik mahasiswa dan *interpersonal education* mahasiswa melalui interaksi dengan mahasiswa berbeda disiplin ilmu dan masyarakat. Pelaksanaan program KKN mahasiswa ini disertai dengan manajemen personil dalam kelompok guna menunjang keberlangsungan kegiatan. Dalam pelaksanaannya tiap anggota kelompok dibagi ke dalam beberapa penugasan, diantaranya ketua, sekretaris, bendahara, penanggung jawab narasumber, penanggung jawab festival budaya, penanggung jawab logistik dan penanggung jawab desain dokumentasi. Dalam kegiatan pelatihan dan workshop, tugas narasumber dipegang oleh dosen serta

beberapa mahasiswa yang diberikan kebebasan untuk mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang dimilikinya dalam menyusun konten dan menentukan metode penyampaian materi. Kesempatan ini diberikan kepada mahasiswa agar dapat memperoleh pengalaman berharga melalui keterlibatan secara langsung dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki serta mengembangkan pemikiran dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, isi dari materi pelatihan menjadi menarik dikarenakan oleh ilustrasi dan penyampaian konsep dasar komunikasi lintas budaya ditinjau dan dikemas dari berbagai perspektif dan kajian ilmu yang berbeda.

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan kognitif yang signifikan pada sebagian besar siswa-siswi pasca pelatihan materi. Para peserta pun sangat antusias dalam sesi tanya jawab, dengan mengulas serta mengembangkan materi yang sudah diterimanya menjadi sebuah forum diskusi. Hal ini membuktikan bahwa penyampaian materi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa KKN sudah efektif. Sementara itu, tujuan berhasilnya meningkatkan wawasan siswa-siswi terkait konsep dasar komunikasi lintas budaya adalah untuk mempersiapkan siswa tingkat menengah atas dalam melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu tingkat universitas. Berdasarkan data yang diperoleh dari keterangan para peserta pelatihan, sekitar 95% berasal dari budaya Sunda. Sebagian besar dari peserta mengakui bahwa mereka tidak pernah berinteraksi dengan individu yang berasal dari suku atau bangsa lain. Materi yang diberikan pada pelatihan, khususnya mengenai cara berkomunikasi efektif dengan budaya yang berbeda, dapat

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Siswa-siswi SMAN Jatiningor

NO	NAMA	KELAS	HASIL PRE-TEST	HASIL POST-TEST
1	Ati Syakira Khifni	X MIPA 2	3	5
2	Anida Khoerun Nisa	X MIPA 2	3	4
3	Muhammad Aditya N.	X IPA 1	2	3
4	Vinki A.P.M.	X IPA 1	3	4
5	Ridwan Maulyno	X IPA 1	2	5
6	Hartono Jaya	X IPA 1	2	5
7	Seno Adi Prasetyo	XI IPA 3	3	4
8	Pinkan Elvira R.R.	X IPS 2	3	4
9	Wawat Kartiwi	X IPS 5	3	5
10	Fadli Al Farizi	X IPS 5	2	5
11	Ramdhan Jayadi	X IPS 5	1	2
12	Wulan Lestari	XI IPA 7	2	5
13	Rika Nursobah	XI IPA 7	3	5
14	Syifa Aulia N.	XI IPA 6	3	5
15	Nisa Nur Aidin	XI IPA 6	2	5
16	Rindi Anggraeni	X IPA 6	4	5
17	Rasya Risyafa Purri	X IPA 3	3	5
18	Anatasya Suci Marina P.	X IPA 3	3	5
19	Risma Nurul Hidayah	X IPA 3	3	4
20	Rohmat Jamaludin	XI IPS 5	1	4
21	Muhamad Shandi F.	XI IPS 5	2	1
22	Raka Rohmat Jamaludin	XI IPS	3	5

membekali dan memudahkan proses adaptasi siswa-siswi ketika menginjak ke bangku kuliah yang merupakan *melting pot*, yaitu lingkungan terdiri dari mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Siswa-siswi diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang telah diterimanya untuk dapat melepaskan diri dan tidak ketergantungan terhadap kultur dominannya, sehingga memiliki sikap anti etnosentrisme dan toleran terhadap budaya lain.

Setelah penyampaian materi dan sesi tanya jawab, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk melaksanakan *focus group discussion*, yang bertujuan untuk menyepakati rencana partisipasi SMAN Jatinangor dalam kegiatan festival budaya. Hasil diskusi dari setiap kelompok kemudian dibahas kembali pada forum besar diskusi antar kelompok. Para siswa-siswi ini pun memilih gabungan budaya Kalimantan-Sunda-Bali untuk di tampilkan di festival budaya dengan alasan karena ekstrakurikuler yang berhubungan dengan kebudayaan di sekolah mereka mempelajari tiga budaya tersebut. Disamping itu, sebagian besar peserta berpendapat bahwa tiga budaya tersebut merupakan contoh yang tepat untuk mewakili kekayaan budaya di Indonesia.

Pada saat pelaksanaan kegiatan festival budaya, yang diselenggarakan pada 31 Mei 2018, terdapat banyak sekali ragam dan macam *stand* yang memperlihatkan budaya dari berbagai penjuru dunia, dan para siswa-siswi ini pun mendapat kesempatan untuk berkeliling dan melihat-lihat *stand* yang ada. Hal tersebut memperlihatkan tidak adanya sikap superior terhadap budaya sendiri meskipun memilih budaya asal mereka (Sunda) sebagai salah satu yang mereka tampilkan pada festival budaya dan memuji banyak penampilan dan perbedaan yang ada pada keragaman yang ditampilkan pada acara hari itu. Mereka pun merasa termotivasi untuk bisa melakukan hal serupa dan menganggap hal seperti festival budaya merupakan salah satu sarana yang dianggap baik dan kreatif untuk memulai bibit-bibit toleransi terhadap ragam budaya dan menghindari etnosentris.

Dari hasil kegiatan yang kami laksanakan dengan siswa-siswi SMAN Jatinangor sebagai sarannya, kami menilai mereka sangat antusias dengan materi dan konten-konten kegiatan yang kami lakukan, terutama pada acara puncak, yaitu mereka diharuskan menampilkan suatu karya seni yang merepresentasikan sikap toleransi antar suku, *respect*, dan kebhinekaan. Dan hasilnya, sangat memuaskan, mereka mampu mempertunjukkan sebuah mahakarya karya kombinasi antara harmonisasi instrumen kontemporer dengan keindahan tarian-tarian daerah di nusantara, yang diwakili oleh Sunda, Bali, dan Kalimantan (Dayak). Komitmen dan dedikasinya terlihat ketika siswa-siswi SMAN Jatinangor kemudian meraih prestasi pertunjukkan seni terbaik pada kegiatan festival budaya, mengalahkan peserta lain yang terdiri dari mahasiswa.

SIMPULAN

Melalui kegiatan PKM berjudul “Pengenalan Model Toleransi Melalui Festival Kebudayaan Pada Siswa SMAN di Jatinangor”, pelaksanaan kegiatan ini berlangsung sesuai dengan timeline yang sudah ditentukan, berawal dari sosialisasi awal kepada pihak sekolah, sosialisasi pertama dan pelatihan untuk siswa SMA Negeri Jatinangor, keterlibatan dalam persiapan festival budaya, serta pelaksanaan festival budaya hingga pembubaran kegiatan PKM hingga tahap terakhir. Tim peneliti tidak mengalami kesulitan yang menyebabkan terhambatnya acara yang hendak dilakukan. Siswa-siswi SMA Jatinangor sebagai subjek dari kegiatan PKM ini telah melakukan perannya dengan sangat baik melalui kehadirannya saat sosialisasi awal, penerapan materi mengenai budaya, primordialisme, stereotype dan etnosentrisme hingga pelaksanaan festival budaya. Pemahaman materi yang diberikan pada pelaksanaannya diterima dengan baik dan disampaikan secara interaktif oleh tim peneliti. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan pada pelaksanaan pelatihan, terdapat peningkatan yang signifikan dari aspek kognitif diantara sebagian besar siswa-siswi, terkait pengetahuan mereka mengenai konsep-konsep dasar komunikasi lintas budaya. Ditinjau dari aspek afektif, terdapat perubahan emosional positif yang ditunjukkan melalui sikap toleransi siswa-siswi dalam menentukan budaya yang akan direpresentasikan pada festival budaya, disamping kultur dominannya yaitu budaya Sunda. Sementara dari aspek konatif, terlihat adanya peningkatan sikap kooperatif diantara siswa-siswi, dengan partisipasi yang aktif dan antusias dalam mewakili tiga budaya di kegiatan festival budaya. Hal itu dibuktikan dengan prestasi sebagai pemenang pertunjukkan terbaik pada kegiatan tersebut.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaannya. Sebagai wujud pengabdian kami kepada masyarakat, materi mengenai konsep komunikasi lintas budaya ini tidak hanya dapat dipahami melainkan dapat diimplementasikan dengan baik oleh siswa-siswi tingkat menengah atas serta masyarakat pada umumnya. Kami juga berharap kegiatan seperti ini dapat terus dilanjutkan setiap tahunnya sebagai wujud pengabdian pada masyarakat yang langsung memberikan dampak terhadap orang-orang lain disekitarnya. Secara khusus, selain antusiasme dan respon yang baik dari siswa-siswi SMAN Jatinangor, kegiatan ini juga dapat memberikan dampak yang baik bagi tiap-tiap siswa-siswi yang terlibat. Melalui acara ini, para siswa-siswi diajak untuk mempelajari budaya baru dari suatu daerah atau negara tertentu, dengan begitu mereka dapat menambah wawasan dan kemampuan baru seperti bernyanyi, menari, bermain alat musik dan lain-lain. Disamping itu, melalui festival budaya ini juga, para siswa-siswi dapat menyadari bahwa terdapat banyak kebudayaan yang ada

di dunia ini, dimana tiap-tiapnya memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing. Manfaat positif lain dari festival budaya ini adalah dengan mengikuti rangkaian kegiatannya mereka juga diajak untuk melihat perbedaan budaya sebagai sesuatu yang indah bukan sebagai sesuatu yang dapat memecah belah. Terakhir, melalui kegiatan ini juga kami mengajak siswa-siswi SMAN Jatinangor untuk sedini mungkin mengenal perbedaan sebelum mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi tentunya dengan lingkungan yang lebih heterogen nantinya. Dengan begitu, hal ini dapat meminimalisir munculnya sikap etnosentrisme yang nantinya dapat menghambat kehidupan sehari-hari mereka. Jika siswa-siswi SMAN Jatinangor nantinya rutin mengikuti kegiatan ini maka diharapkan akan tercipta individu-individu yang mencintai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- LeVine, R. A. and Campbell, D. T. (1972). *Ethnocentrism* (New York: Wiley).
- Mulyana, Deddy. (2001) *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muthohirin, N. (2014) *Mahasiswa Di Pusaran Fundamentalisme Islam: Studi Kasus Di Universitas Indonesia*. MAARIF Vol. 9, No. 1 — Juli 2014. http://www.academia.edu/33628520/MAHASISWA_DI_PUSARAN_FUNDAMENTALISME_ISLAM_STUDI_KASUS_DI_UNIVERSITAS_INDONESIA
- KASUS_DI_UNIVERSITAS_INDONESIA
Diakses pada 19 Desember 2018 pukul 14.20
- Nuhrison M.Nuh. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia (HARMONI Jurnal Multikultural dan Multireligius. Vol.VIII Juli-September 2009, 36)
- Samovar, L. A dan Richard E. Porter. (2007). *Communication between Cultures 6th Edition*, Belmont California: Thomson and Wadsworth Publishing Company
- Shi, L., & Wang, L. (2014). *The Culture Shock and Cross-Cultural Adaptation of Chinese Expatriates in International Business Contexts*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.5539/ibr.v7n1p23>
- Stuart and Sundeen S.J. (1998). *Principles and Practice of psychiatric nursing*. Sixth edition. St. Louis Mosby Year Book.
- Tillman, Diane. (2004). *Living Values Activities For Young Adults*. (Risa. P & Ellen Sirait, Penerj.). Jakarta : Grasindo.
- Wargadiredja, A. (2017) *Is Radicalism On The Rise In Indonesia's Public Schools?* https://www.vice.com/en_id/article/nz8b9x/is-radicalism-on-the-rise-in-indonesias-public-schools. Diakses pada 7 November 2018 pukul 19.00
- Wangsanegara, S (1986). "Ilmu Sosial Dasar", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta 1986